

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang mempengaruhi saluran pernapasan bagian atas ataupun bawah. ISPA terbagi menjadi 3 kategori yaitu ISPA *pneumonia*, ISPA *pneumonia* berat dan ISPA *non-pneumonia*. Dari ketiga kategori tersebut, penyakit ISPA *non-pneumonia* yang masih banyak disepelekan oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan penyakit ISPA *non-pneumonia* merupakan penyakit yang dianggap ringan oleh sebagian masyarakat. Salah satu penyebab kematian utama pada anak di bawah lima tahun (balita) di dunia adalah ISPA *non-pneumonia*. WHO memperkirakan insidensi di negara maju berkisar 5 juta jiwa (0.05%), sedangkan di negara berkembang hampir 151 juta jiwa (0.29%). Pada kelompok umur 1-4 tahun merupakan prevalensi paling tinggi dengan jumlah 25,8%. Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) *non-pneumonia* sering menempati daftar 10 penyakit terbesar di rumah sakit ataupun di puskesmas, dan masih menjadi permasalahan kesehatan utama di Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Angka kejadian ISPA pada anak balita di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis mempunyai prevalensi kurang lebih 8,2% (kisaran 7,3% - 9,2%) dan berdasarkan gejala yang dialami prevalensinya kurang lebih 14,7% (kisaran 13,5%-16,0%) (Riskesdas, 2018). Data yang diperoleh Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 dari 21 puskesmas yang ada di Kota Tasikmalaya menunjukkan jumlah penderita ISPA pada anak dibawah 5 tahun

sebanyak 25.200 kasus. Menurut keterangan Kepala Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya kepada *metronews.com* pada bulan Agustus 2023 laporan kasus ISPA di Kota Tasikmalaya meningkat dengan jumlah kasus sebanyak 450 warga, hal ini disebabkan oleh pengaruh udara dan faktor lingkungan ketika memasuki musim kemarau. Berdasarkan uji pendahuluan diperoleh informasi data rekam medis pasien dengan diagnosa ISPA *non-pneumonia* di RSUD dr. Soekardjo pada tahun 2022 terdapat 73 kasus.

Baik anak-anak maupun orang dewasa dapat mengalami infeksi saluran pernapasan. ISPA biasanya memiliki gejala yang cepat, hanya dalam beberapa jam atau hari. Gejalanya termasuk demam, batuk, sakit tenggorokan, rinitis (juga dikenal sebagai pilek), mengi, dan sesak napas. Salah satu upaya pengobatan yang sering digunakan untuk mengatasi infeksi saluran pernapasan adalah antimikroba atau antibiotik. Antibiotik adalah salah satu pilihan pengobatan dalam saluran pernapasan yang disebabkan oleh bakteri. Oleh karena itu, antibiotik harus digunakan dengan rasional untuk mencegah munculnya resistensi obat pada mikroorganisme. Menurut penelitian Syadilarama (2021) penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dewasa bagian atas yang sering digunakan yaitu amoksisilin golongan β -laktam, sefadroksil, siprofloksasin, dan sefiksim.

Antibiotik yang pada dasarnya selektif terhadap mikroorganisme penginfeksi dan efektif dalam membunuh mikroorganisme adalah bagian dari penggunaan antibiotik yang bijaksana. Dalam pengobatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), pemilihan antibiotik harus mempertimbangkan dosis, metode pemberian

obat, indikasi pengobatan awal, pencegahan, dan pengobatan berdasarkan bakteri. Penggunaan antibiotik pada pasien seperti anak-anak, ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua lanjut usia memerlukan perhatian khusus. Menurut penelitian Sri (2019) dosis antibiotik untuk anak-anak dihitung berdasarkan kilogram berat badan ideal dan disesuaikan dengan umur anak. Penggunaan antibiotik yang wajar diharapkan akan dapat mengurangi morbiditas, mortalitas, kerugian ekonomi, dan jumlah bakteri resistensi terhadap antibiotik.

Resistensi adalah ketahanan patogen dalam proses melenyapkan dan mengurangi kinerja antibiotik. Bakteri berubah dengan mengurangi atau menghilangkan kemampuan bahan atau zat yang dikonsumsi untuk menangkal dan mengobati penyakit, yang menyebabkan resistensi. Jika antibiotik digunakan secara terus-menerus dan dalam jangka waktu lama, itu dapat menyebabkan kekebalan antibiotik, yang berarti bahwa badan akan kuat menghadapi infeksi bakteri dengan jenis yang sama (Andiarna et al., 2020). Di Indonesia, masalah resistensi antibiotik sangat kompleks dan semakin parah setiap tahunnya. Di negara berkembang, angka kematian akibat penyakit menular dapat mencapai lebih dari 13 juta orang per tahun (Nurmala & Gunawan, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Penggunaan Obat Antibiotik Pada Pasien ISPA *Non-Pneumonia* Rawat Jalan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* rawat jalan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* rawat jalan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya berdasarkan karakteristik :

- a. Usia
- b. Jenis Kelamin
- c. Diagnosa ISPA *non-pneumonia*
- d. Jenis Antibiotik
- e. Golongan Antibiotik
- f. Dosis Antibiotik
- g. Bentuk Sediaan Antibiotik
- h. Rute Pemberian

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman terkait gambaran penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* serta dapat dijadikan sebagai referensi.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk dilaksanakan penelitian lanjutan dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan.

3. Bagi RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* rawat jalan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada farmasi komunitas dan akan meneliti penggunaan antibiotik yang umum dalam pengobatan penyakit ISPA *non-pneumonia* sehingga diketahui jenis, golongan, dosis, bentuk sediaan dan rute pemberian obat antibiotik yang digunakan dalam pengobatan ISPA *non-pneumonia*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dengan data yang diteliti yaitu rekam medis pasien ISPA *non-pneumonia* dengan pengobatan menggunakan antibiotik.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Sholihah, N. M. A., dkk (2018)	Gambaran Pengobatan Dan Biaya Medis Langsung Pasien ISPA Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA 2. Analisis data/alat ukur menggunakan rekam medis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Desain penelitian observasional secara <i>cross sectional</i> 3. Teknik pengumpulan data <i>purposive sampling</i>
Nurchahyo, H., dkk (2020)	Gambaran Penggunaan Obat ISPA Pada Anak Di Ruang Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) Pada Puskesmas Bangun Galih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA 2. Teknik analisis data univariat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Desain penelitian deskriptif secara <i>cross sectional</i> 3. Analisis data/alat ukur menggunakan resep
Pratama, K., & Mafroh, H. J. (2020)	Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA <i>Non-Pneumonia</i> Di Klinik Pratama Hj. Mafroh Kabupaten Tegal	Meneliti tentang penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Teknik pengumpulan data <i>purposive sampling</i>